

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang bisa dikatakan terluas di dunia yang memiliki sekitar 17.540 pulau. Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam karena letaknya yang berada pada wilayah *ring of fire (cincin api)*. Selain itu juga disebabkan karena letak Indonesia yang berada pada garis yaitu antara dataran Asia dan Australia serta diapit oleh dua benua Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Terjadinya bencana banjir setiap tahunnya bisa menimbulkan dampak buruk bagi manusia seperti fasilitas sarana dan prasarana yang rusak, resiko terjangkitnya wabah penyakit dan tentunya juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Bencana juga timbul karena ulah perbuatan masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan membuang sampah pada aliran sungai sehingga sungai tersumbat dan mengakibatkan banjir. Hal ini diperparah dengan kurangnya resapan air yang tidak diimbangi dengan upaya mitigasi oleh masyarakat (Putera *et al.*, 2020).

*World Disaster Report (WDR)*, menyebutkan angka kejadian bencana di dunia mulai dari tahun 2008-2018 yaitu sebanyak 3.751 kejadian bencana dengan bencana yang dialami yaitu gempa bumi, banjir, tanah longsor, puting beliung dan gunung meletus (WDR, 2018). Bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, pada tahun 2017 dengan angka kejadian bencana alam di Indonesia yaitu sebanyak 2175 kejadian bencana (Polimengo, 2018). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2010-2019 sebanyak 1.426 kejadian. Angka kejadian banjir di Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan 74 kejadian. Selain itu ada beberapa angka kejadian bencana alam di Indonesia (BNPB, 2019). Berdasarkan data BNPB mencatat sebanyak 1.978 bencana alam di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan angka kejadian banjir sebanyak 748 kasus, angka

kejadian bencana puting beliung sebanyak 527 kasus, angka kejadian tanah longsor sebanyak 370 kasus, dan kebakaran hutan serta gunung meletus sebanyak 270 kasus. BNPB menyebutkan di Jawa Tengah pada tahun 2009-2018 terjadi sebanyak 1.244 kejadian. Angka kejadian bencana di Jawa Tengah yang paling banyak yaitu puting beliung sebanyak 449 kejadian dan yang kedua yaitu banjir dengan angka kejadian bencana banjir sebanyak 332 kejadian. Banjir merupakan bencana alam dengan angka kejadian tertinggi di Pulau Jawa, dengan angka kejadian 63,7 % dan terjadi di Jawa Tengah sekitar 37,4 % dari seluruh bencana di Pulau Jawa (Data Bencana Indonesia, 2017). Berdasarkan data bencana di Jawa Tengah, bencana banjir mengalami fluktuasi berkisar antara 2015 hingga juni 2020 terdaftar 516 kali kejadian banjir di Jawa Tengah (BPBD, 2020).

BNPB menyebutkan pada tahun 2009-2018, Kabupaten Sukoharjo mengalami total 65 kejadian bencana alam dengan rincian 37 kali bencana puting beliung, 20 kali bencana banjir, 7 kali bencana tanah longsor dan 1 kali bencana kekeringan. Bencana banjir menempati posisi kedua kejadian bencana yang sering terjadi di Kabupaten Sukoharjo (BNPB, 2019). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukoharjo mencatat sedikitnya terdapat 70 desa atau kelurahan yang berpotensi terkena bencana. Sebanyak 51 desa sangat berpotensi terkena bencana banjir. Beberapa daerah di Kabupaten Sukoharjo sudah menjadi langganan banjir karena lokasinya yang terletak di sepanjang bantaran sungai Begawan Solo. Beberapa desa yang rawan banjir tersebut tersebar di Kecamatan Sukoharjo, Nguter, Gatak, Weru, Tawang Sari, Polokarto dan Mojolaban (Puryono, 2019).

Berikut uraian daerah rawan banjir di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 :

**Tabel 1.1 Kejadian di Kabupaten Sukoharjo tahun 2020**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Banjir (KK)</b>
1.	Sukoharjo	310
2.	Nguter	410
3.	Mojolaban	323
4.	Tawang Sari	50
5.	Polokarto	75
6.	Weru	75
7.	Bulu	-
8.	Gatak	75
9.	Baki	125
10.	Bendosari	-
11.	Kartasura	-
12.	Grogol	875
<b>Total</b>		<b>2348</b>

*Sumber : BPBD, 2020*

Kecamatan Nguter termasuk 3 besar daerah yang beresiko terdampak banjir dari beberapa kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Nguter merupakan daerah yang berdekatan dengan sungai Bengawan Solo, pada waktu musim penghujan saat hujan deras air meluap hingga menggenangi beberapa wilayah di Kecamatan Nguter terutama di Desa Bodeyan, Pondok Pusat, Gupit, dan Songgorungi. Selain curah hujan yang tinggi, banjir juga disebabkan karena kurangnya resapan air, jebolnya tanggul atau bendungan, pecahnya pipa-pipa air dan tersumbatnya saluran pembuangan air (Krishna Pribadi *et al.*, 2018).

Banjir yang disebabkan karena tingginya air tanpa adanya saluran pembuangan yang memadai sehingga merendam beberapa wilayah di Kabupaten Sukoharjo. Bencana banjir sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai, sehingga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapinya. Salah satunya yaitu memahami tentang kesiapsiagaan bencana untuk mengantisipasi dan merespon saat terjadi bencana (BNPB, 2017).

Bencana banjir memerlukan perhatian khusus karena dapat mengancam jiwa dan ekonomi masyarakat. Kesiapsiagaan bencana meliputi kegiatan manajemen bencana dengan melakukan upaya antisipasi dan upaya pencegahan pengurangan resiko bencana untuk menurunkan dampak akibat timbulnya bencana (Mulyana, 2018). Berdasarkan hasil penelitian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana meliputi tingginya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi di lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana. Kesiapsiagaan bencana dapat mencegah kerusakan rumah, lahan perkebunan atau pertanian, jalan dan mengurangi korban jiwa dalam penelitian Fitriadi *et al.* (2017). Berdasarkan hasil penelitian kesiapsiagaan dan upaya mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dilakukan dengan tindakan masyarakat yang mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan disiapkan saat terjadinya bencana banjir dalam penelitian Rismawati *et al.* (2021).

Banjir yang terjadi akan menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat yang terdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga segala aktivitas akan terganggu dan mengakibatkan lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman. Dalam upaya mitigasi bencana dilakukan penyusunan rencana aksi pengurangan resiko bencana. Mitigasi salah satu tahap awal dari manajemen bencana yang menentukan keberhasilan penanggulangan resiko bencana, dilakukan secara struktural dan nonstruktural dalam jangka waktu yang cukup panjang. Fungsi dari manajemen bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menanggulangi bahaya banjir (Maulana, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022 didapatkan data angka kejadian banjir terakhir yaitu pada bulan februari 2022 dari 20 warga di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, didapatkan data kesiapsiagaan masyarakat di dusun tersebut berupa pemasangan tanda peringatan batas banjir, memiliki sirine untuk mengantisipasi apabila terjadi tanda-tanda banjir, dan penentuan tempat untuk mengungsi apabila terjadi banjir. Dan upaya mitigasi di dusun tersebut

yaitu sudah pernah dilakukan pelatihan kebencanaan oleh BPBD daerah, peninggian beberapa tanggul dan penghijauan di dusun tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 warga di Dusun Bodeyan, Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Mereka mengatakan bahwa dalam satu tahun terakhir terjadi banjir sebanyak 7-10 kali dengan banjir paling lama yaitu 2-3 hari dan ada beberapa hal yang menyebabkan banjir yaitu karena letak dusun tersebut di pinggiran sungai dan karena kondisi saluran air yang sempit dan kurang dalam menyebabkan saat hujan tinggi air meluap ke dusun tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kesiapsiagaan Dan Upaya Mitigasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Bodeyan, Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada penelitian adalah "Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Dan Upaya Mitigasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Bodeyan, Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapsiagaan dan upaya mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mendiskripsikan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Bodeyan, Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.
- b) Mendiskripsikan upaya mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Bodeyan, Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan terutama pada mata kuliah manajemen bencana situasi yang nyata.

### 2. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutama di bencana banjir.

### 3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

### 4. Bagi Instansi

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dalam penanganan manajemen disaster pada saat terjadi banjir.

## E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan yang dihubungkan dengan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan dan mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana :

1. **Rismawati, Rufaida Nur Fitriana, Ririn Afrian Sulistyawati (2021), Judul :** Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Grobogan. **Tujuan :** untuk menganalisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. **Metode :** penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh dari melalui observasi di lapangan, penyebaran kuesioner

dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dan studi pustaka. **Simpulan Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir berada pada tingkat sedang dan tingkat kesiapsiagaan pada pemerintah menghadapi bencana banjir juga berada dalam tingkat sedang. Jadi kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir berada pada tingkat sedang. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada variabel kesiapsiagaan masyarakat.

2. **Roselini Istiqomah, Anjula And Sari, Dewi Kartika and RBU, Dyah Rahmawati (2019), Judul** : Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Pinggiran Sungai Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Kesongo Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. **Tujuan** : untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. **Metode** : penelitian menggunakan metode descriptive survey, teknik pengambilan purposive sampling, populasi 210 kepala keluarga, sampel 138 responden, instrumen penelitian kuesioner. Analisa data univariat. **Simpulan hasil** : hasil penelitian menunjukkan mayoritas warga berumur > 40 tahun sebanyak 96 responden (69,6 %), berpendidikan SD/MI sebanyak 59 responden (42,8%), pekerjaan petani sebanyak 72 responden (52,2%), warga mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 70 responden (50,7%), mempunyai tanggap darurat siap 138 responden (100%), mempunyai peringatan dini yang tepat sebanyak 138 responden (100%), dan mempunyai kesiapsiagaan tinggi sebanyak 89 responden (64,5%). Jadi mayoritas warga di Dusun Kesongo mempunyai kesiapsiagaan tinggi yaitu sebanyak 89 responden (64,5%). **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada variabel kesiapsiagaan.
3. **Intan Ayu Kusuma Wardani (2020), Judul** : Analisis Bencana Pada Bidang Kesehatan Pada Resiko Kejadian banjir di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. **Tujuan** : menganalisis mitigasi bencana bidang kesehatan

pada kejadian banjir di Dinas Lesehatan Kabupaten Banyuwangi. **Metode** : penelitian menggunakan metode observasional deskriptif dengan memberikan gambaran pelaksanaan mitigasi bencana bidang kesehatan berdasarkan pendekatan sistem. **Simpulan Hasil** : hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas yang dimiliki oleh responden 58 % perempuan dengan 98 % berpendidikan terakhir di perguruan tinggi atau akademi dan 39 % bekerja di pelayanan kesehatan, manajemen sumber daya dikategorikan baik dengan rata-rata skor 157,5 dan aktivitas mitigasi dikategorikan baik dengan rata-rata 156,7. Jadi upaya kegiatan mitigasi bencana di bidang kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi belum maksimal dan efektif. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada variabel mitigasi.

4. **Alfian Dikiatama, Wahyuni Wahyuni, Endah Sri Wahyuni (2019), Judul** : Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir Pada Warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. **Tujuan** : untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. **Metode** : penelitian deskriptif dengan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. **Simpulan hasil** : hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan usia >40 tahun, pendidikan responden mayoritas SMA, pekerjaan responden mayoritas petani, tingkat pengetahuan responden mayoritas dalam kategori baik sebanyak 70,6 % dan tingkah perilaku responden mayoritas dalam kategori baik sebanyak 94,1 %. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada variabel kesiapsiagaan.
5. **Sularso HS Hengkelare, Octavianus HA Rogi (2021), Judul** : Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Manado. **Tujuan** : untuk mengetahui tingkat risiko bencana banjir di Kota Manado dan merekomendasikan bentuk mitigasi bencana banjir di Kota Manado. **Metode** : penelitian menggunakan analisis dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan



mengacu pada pedoman umum pengkajian resiko bencana. **Simpulan hasil** : hasil penelitian terdapat 3 kelas tingkat risiko bencana banjir di Kota Manado. Pada kelas tinggi 53 kelurahan, sedang 2 kelurahan dan rendah 32 kelurahan. Jadi dalam merekomendasikan kebijakan dilakukan berdasarkan tingkat risiko dengan memperhatikan faktor penyebab utamanya. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada variabel mitigasi.